

Analisis Hubungan Adverse Childhood Experiences (ACes) dengan Stres, Depresi dan Kecemasan pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas

Bunga Permata Wenny ^{*1}, Zela Indriani ², Rika Sarfika ³, Mahathir ⁴

^{1,3,4} Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Padang, Indonesia

² Mahasiswa Program Studi Ners Keperawatan Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Email Korespondensi: bungapermata@nrs.unand.ac.id

DOI: 10.33369/jvk.v6i2.27444

Article History

Received: Mei 2023

Revised: Desember 2023

Accepted: Desember 2023

ABSTRAK

Mahasiswa adalah kelompok yang rentan terhadap gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang sering terjadi pada mahasiswa yaitu stress, depresi dan juga kecemasan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres, depresi dan kecemasan pada mahasiswa salah satunya adalah pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan (Adverse Childhood Experiences). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur hubungan Adverse Childhood Experiences (ACEs) dengan stres, depresi dan kecemasan pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional yang menggunakan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 259 responden yang dipilih menggunakan stratified random sampling sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Depression, anxiety stress scale (DASS-21) dan Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ). Pada analisa univariat didapatkan rerata skor ACEs pada mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas adalah 2.47 rerata skor kecemasan pada mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas adalah 7.09, rerata skor stres 9.96, dan rerata skor depresi adalah 6.40. Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Adverse Childhood Experiences (ACEs) dengan stres, depresi dan kecemasan ($p\text{-value} = 0.000$) yang memiliki arah korelasi positif atau searah dengan kekuatan korelasi yang lemah. Diharapkan kepada institusi pendidikan keperawatan untuk memaksimalkan program konseling dan meningkatkan intervensi keperawatan untuk mencegah dan mengatasi masalah kecemasan pada mahasiswa keperawatan.

Kata Kunci : Adverse Childhood Experiences, Depresi, Kecemasan, Mahasiswa, Stres

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar secara resmi pada salah satu perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mengikuti pendidikan (Kurniawati & Baroroh, 2016). Mahasiswa berpotensi mengalami berbagai macam gangguan psikologis mulai dari masalah yang ringan hingga masalah yang berat. Gangguan psikologis yang paling umum terjadi pada mahasiswa adalah stres, depresi dan kecemasan (Hedrick et al., 2021). Respon psikologis yang dialami oleh mahasiswa dapat berdampak positif maupun negatif. Peningkatan jumlah stres akademik akan menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi. Bahkan yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah, dan kemampuan akademik (Goff, 2011). Mahasiswa keperawatan merupakan salah satu kelompok mahasiswa yang

tidak luput dari kecemasan (Nurhidayati & Muhsinatun, 2018). Program studi sarjana keperawatan merupakan program studi yang menantang secara akademis sehingga dapat menyebabkan kecemasan pada mahasiswa karena mereka harus menyeimbangkan waktu dan sumber daya yang mereka miliki (McDermott et al., 2020). Tidak seperti mahasiswa non-keperawatan lainnya, mahasiswa keperawatan diwajibkan untuk mengikuti praktik klinis, ujian keterampilan, dan kegiatan ekstra lainnya. Beban studi yang berat, beban keuangan, masalah hubungan interpersonal dan penyesuaian dalam kehidupan universitas juga dapat menjadi beban bagi mahasiswa keperawatan (Cheung et al., 2016)

Stres merupakan suatu gangguan pada tubuh dan juga pikiran seseorang yang disebabkan oleh perubahan dan juga tekanan dari kehidupan yang dijalani (Donsu, 2017). Menurut beberapa penelitian mengenai stres ini ialah, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasakan stres ketika sedang menghadapi permasalahan pada saat masa perkuliahan, seperti hilang konsentrasi saat belajar dan juga pada saat ujian (Saswati, 2020). Menurut WHO, prevalensi kejadian stres cukup tinggi hampir 350 juta penduduk dunia mengalami stres, Kemenkes juga mengatakan bahwa lebih dari 150 juta jiwa atau 11,6% di Indonesia mengalami stres. Depresi merupakan gangguan perasaan yang dapat ditandai dengan kemurungan dan juga kesedihan yang terlihat pada wajah seseorang dan hilangnya kegairahan dalam hidup seseorang (Tarigan, 2015). Depresi juga dikatakan sebagai salah satu gangguan mental yang dialami seseorang dan ditandai dengan kesedihan terus menerus, kurangnya minat dapat mengganggu tidur dan juga nafsu makan (WHO, 2021). Menurut WHO (2017) diperkirakan 264 juta orang didunia mengalami depresi, Asia Tenggara berada di posisi 6 dengan jumlah 18,34 yang mengalami depresi. Menurut Riskesdas 2013 prevalensi gangguan mental dengan gejala depresi mencapai 14 juta atau 6 % jumlah penduduk Indonesia.

Sutejo (2019) mengatakan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak nyaman yang samar-samar karena malu atau takut yang disertai dengan respon. Sumber perasaan tidak nyaman itu tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia, penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang mengalami gangguan mental emosional seperti ansietas memiliki prevalensi sebesar 9,8% atau sekitar 23 juta jiwa. Dilaporkan terkait dengan mahasiswa, 25% mahasiswa mengalami ansietas ringan, 60% mengalami ansietas sedang, dan 15% mengalami ansietas berat (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologis pada mahasiswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti keadaan fisik, konflik, emosional, dan perilaku. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan fisik, lingkungan pekerjaan, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, masalah ekonomi, dan masalah hukum (Ambarwati et al, 2019). McLaughlin et al. (dalam Paramita & Faradiba, 2020) menemukan bahwa pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan secara signifikan juga terkait dengan timbulnya gejala gangguan kecemasan dan mood. Menurut Boullier & Blair (2018) Adverse Childhood Experiences (ACEs) merupakan satu atau banyak kejadian yang berpotensi traumatis yang dapat memiliki dampak negatif yang bertahan lama pada kesehatan dan kesejahteraan hidup. Ini termasuk penganiayaan dan pelecehan serta tinggal dalam lingkungan yang berbahaya bagi perkembangan anak. Data dari Official Journal of The American Academy of Pediatrics dengan judul Global Prevalence of Past-year Violence Against Children : A Systematic Review and Minimum Estimates (2016), rata-rata 50% atau lebih dari 1 milyar anak di dunia yang berusia 2-17 tahun pernah mengalami ACEs, diantaranya perlakuan berupa kekerasan, baik itu fisik, seksual, emosional, juga penelantaran di daerah Afrika, Asia, dan Amerika Utara.

Sebuah penelitian dilakukan pada 409 mahasiswa keperawatan dan didapatkan bahwa mahasiswa yang memiliki skor ACEs ≥ 4 memiliki tingkat stres, depresi dan kecemasan lebih tinggi dibanding mahasiswa yang memiliki skor ACEs < 4 (Hedrick et al, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan ACE yang lebih tinggi pada mahasiswa keperawatan (McKee-Lopez et al., 2019). Penelitian di kalangan mahasiswa sarjana menunjukkan bahwa ada peningkatan depresi, kecemasan, dan stres pada mahasiswa berhubungan erat dengan kejadian ACEs yang dialami dan kecenderungan skor ACEs lebih tinggi (Karatekin & Ahluwalia, 2020) Penelitian serupa juga dilakukan oleh Paramita & Faradiba (2020) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres, depresi dan kecemasan dengan pengalaman masa kecil yang kurang menyenangkan. Hasil penelitian

serupa jg didapatkan terdapat hubungan yang signifikan antara Adverse Childhood Experiences (ACEs) dengan kecemasan pada mahasiswa program A S1 keperawatan Universitas Andalas (Wenny et al., 2022) Berdasarkan penjabaran diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan adverse childhood experiences (ACEs) dengan stres, depresi dan kecemasan pada mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas.

METODE

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program A S1 keperawatan universitas andalas angkatan 2018, 2019, 2020, dan 2021 yang berjumlah 259 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling (pengambilan sampel berdasarkan strata). Seluruh partisipan telah menyatakan bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dengan no.024.laiketik/KEPKFKEPUNAND. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan, arah dan kekuatan hubungan antara ACEs dengan kecemasan, stress, dan depresi sehingga desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan korelasional dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat ukur. Adverse childhood experiences diukur menggunakan kuesioner Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ) yang diadaptasi dari Adverse Childhood Experiences Questionnaire tahun 1997.

Kuesioner ini dirancang untuk mengukur keterpaparan ACEs pada individu yang berusia 18 tahun keatas. Kuesioner ini terdiri dari 13 indikator mengenai keterpaparan terhadap Adverse Childhood Experiences dengan menggunakan desain pengukuran skala guttmann. 13 indikator tersebut antara lain pengabaian emosional, pengabaian fisik, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang dalam keluarga, anggota keluarga depresi, tendensi bunuh diri, atau sakit mental, anggota keluarga dipenjara, salah satu/kedua orang tua meninggal, orang tua berpisah/bercerai, anggota keluarga diperlakukan kasar, kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, bullying, paparan kekerasan kolektif, paparan kekerasan komunal.

Kecemasan, stress dan depresi diukur menggunakan kuesioner Depression, anxiety stress scale (DASS) yang terdiri dari 21 item pertanyaan dengan tiga skala. Pada setiap skala terdiri 7 item pertanyaan. Aspek stres ada pada nomor pertanyaan 1, 6, 8, 11, 12, 14 dan 18. Aspek kecemasan ada pada item pertanyaan nomor 2,4,7,9,15,19, dan 20. Aspek pertanyaan depresi ada pada item pertanyaan nomor 3,5,10,13,16,17, dan 21.

HASIL

Analisa Univariat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data terkait analisa univariat seperti berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden			
Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	8,9
	Perempuan	236	91,1
Umur	22 tahun	47	18,1
	21 tahun	64	24,3
	20 tahun	74	29,0
	19 tahun	74	28,6
Angkatan	2018	47	18,1
	2019	64	24,3
	2020	74	29,0
	2022	74	28,6

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan (91,1%), umur responden terbanyak yaitu 20 tahun (29,0%), dan angkatan responden terbanyak yaitu angkatan 2020 (29,0%).

Tabel 2. Analisa Univariat

Variabel	Mean	Min-Max	SD
Adverse Childhood Experiences (Aces)	2,47	0-8	1,721
Kecemasan	7,09	1-18	2,946
Stress	9,96	1-17	3,332
Depresi	6,40	1-17	2,738

Dari tabel 2 diketahui bahwa rerata skor ACEs pada mahasiswa keperawatan adalah 2,47 dengan nilai minimum 0, nilai maksimum 8 dan standar deviasi 1,721. Rerata tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan terdampak oleh pengalaman adverse. Rerata skor kecemasan pada mahasiswa keperawatan adalah 7,09 dengan nilai minimum 0, nilai maksimum 18 dan standar deviasi 2,946. Rerata tersebut menunjukkan bahwa kecemasan pada mahasiswa keperawatan berada pada kategori sedang menuju berat. Rerata skor stres pada mahasiswa keperawatan adalah 9,96 dengan nilai minimum 0, nilai maksimum 17 dan standar deviasi 3,332. Rerata tersebut menunjukkan bahwa stress pada mahasiswa keperawatan berada pada kategori ringan menuju sedang. Rerata skor depresi pada mahasiswa keperawatan adalah 6,40 dengan nilai minimum 0, nilai maksimum 17 dan standar deviasi 2,738. Rerata tersebut menunjukkan bahwa kecemasan pada mahasiswa keperawatan berada pada kategori ringan menuju sedang.

Analisa Bivariat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data terkait analisa bivariat seperti berikut:

Tabel 3. Analisa Bivariat

Variabel	Adverse Childhood Experiences		
	Koefisien Korelasi (r)	r ²	P Value
Kecemasan	0,131	0,017	0,035
Stress	0,099	0,010	0,110
Depresi	0,144	0,021	0,021

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui hasil uji Pearson Product Moment yang memiliki nilai p-value = 0,035 (< 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (Adverse Childhood Experiences (ACEs)) dengan variabel dependen (kecemasan). Nilai korelasi Pearson Product Moment yakni sebesar 0,131 yang memiliki arah korelasi positif (+) atau searah dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah. Besaran koefisien determinasi (R-square) ACEs adalah 0,017 yang berarti bahwa variabel independen (Adverse Childhood Experiences (ACEs)) memberikan sumbangan korelasi efektif sebesar 1,7 % terhadap variabel dependen (kecemasan) pada mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui hasil uji Pearson Product Moment yang memiliki nilai p-value = 0,110 (< 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (Adverse Childhood Experiences (ACEs)) dengan variabel dependen (stress). Nilai korelasi Pearson Product Moment yakni sebesar 0,099 yang memiliki arah korelasi positif (+) atau searah dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah. Besaran koefisien determinasi (R-square) ACEs adalah 0,010 yang berarti bahwa variabel independen (Adverse Childhood Experiences (ACEs)) memberikan sumbangan korelasi efektif sebesar 1,0 % terhadap variabel dependen (stress) pada mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui hasil uji Pearson Product Moment yang memiliki nilai $p\text{-value} = 0,021$ ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (Adverse Childhood Experiences (ACEs)) dengan variabel dependen (depresi). Nilai korelasi Pearson Product Moment yakni sebesar 0,144 yang memiliki arah korelasi positif (+) atau searah dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah. Besaran koefisien determinasi (R-square) ACEs adalah 0,021 yang berarti bahwa variabel independen (Adverse Childhood Experiences (ACEs)) memberikan sumbangan korelasi efektif sebesar 2,1% terhadap variabel dependen (depresi) pada mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas.

PEMBAHASAN

Adverse Childhood Experiences

Adverse Childhood Experiences memiliki tiga domain utama dan tiga indikator tambahan oleh WHO. Domain pertama yaitu kekerasan (abuse) yang dibagi menjadi tiga indikator, yakni kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual. Domain kedua yaitu pengabaian (neglect) yang dibagi menjadi dua indikator, yakni pengabaian fisik dan pengabaian emosional. Domain ketiga yaitu disfungsi rumah tangga yang dibagi menjadi 5 indikator, yakni yakni anggota keluarga pecandu alkohol/obat-obatan terlarang, anggota keluarga depresi/tendensi bunuh diri/ sakit mental, anggota keluarga dipenjara, orang tua berpisah/bercerai, dan anggota keluarga diperlakukan kasar. Domain tambahan (WHO) memiliki 3 indikator, yakni bullying, kekerasan komunal dan kekerasan kolektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan sekelompok masyarakat yang tidak luput dari pengalaman adverse. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Faradiba (2020) pada 62 mahasiswa dengan rentang usia 18-22 tahun didapatkan bahwa sebagian sebesar mahasiswa mengalami setidaknya satu pengalaman adverse pada masa kecilnya.

Adverse childhood experiences memiliki banyak dampak negatif bagi kehidupan orang yang mengalaminya. Menurut Felitti dan Anda (2014) Adverse Childhood Experiences (ACEs) dapat berdampak bagi emosi yang tidak stabil, termasuk hubungan pernikahan, pergaulan bebas, dan bentuk penenangan diri negatif seperti penggunaan alkohol, nikotin dan narkoba. ACEs juga memiliki dampak jangka panjang yang mengarah pada penyakit kronis hingga menyebabkan kematian (Felitti, 2004).

Kecemasan, Stres, dan Depresi

Dalami et al. dalam (Anggraeini, 2018) mengatakan bahwa kecemasan (ansietas) merupakan istilah yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, cemas disertai berbagai penyakit fisik. Mahasiswa keperawatan merupakan salah satu kelompok mahasiswa yang tidak luput dari kecemasan (Nurhidayati & Muhsinatun, 2018). Tidak seperti mahasiswa non-keperawatan lainnya, mahasiswa keperawatan diwajibkan untuk mengikuti praktik klinis, ujian keterampilan, dan kegiatan ekstra lainnya. Beban studi yang berat, beban keuangan, masalah hubungan interpersonal dan penyesuaian dalam kehidupan universitas juga dapat menjadi beban bagi mahasiswa keperawatan yang nantinya dapat menyebabkan kecemasan (Cheung et al., 2016)

Davison (2012) mengatakan bahwa stres terjadi ketika adanya tuntutan pada seseorang yang berupa beban melebihi kemampuan yang dimiliki. Mahasiswa keperawatan sering dihadapkan pada situasi yang dapat menyebabkan stress (Zyga, 2013). Menurut Sreeramareddy (2007) stres yang dialami oleh mahasiswa biasanya dikarenakan adanya tekanan akademik yang menuntut kesuksesan, masa depan yang tidak pasti dan kesulitan dalam mengintegrasikan suatu sistem, mahasiswa juga menghadapi masalah sosial, emosional, fisik dan keluarga yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aris et al., 2018) didapatkan bahwa mahasiswa yang mengalami stress tingkat sedang sebanyak 63,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ricky (2021) yang menunjukkan bahwa 25% dari 84 responden mengalami depresi dan 14,3% mengalami depresi sedang. Tidak jauh berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Ariani & Asih (2021) yang menunjukkan bahwa 45,5% dari 235 responden mengalami gejala depresi ringan dan 17,9% responden mengalami gejala depresi sedang. Menurut Amalia & Lelah (2020) depresi dikatakan sedang jika gejala yang dirasakan berada pada angka 7-10, biasanya individu akan mengeluhkan perasaan bersalah, lekas marah, serta kurangnya minat dan produktivitas.

Hubungan ACEs dengan Kecemasan, Stres, dan Depresi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramita & Faradiba, 2020) yang mengatakan bahwa keterpaparan ACEs berhubungan positif terhadap kecemasan, stres dan depresi pada mahasiswa. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hedrick et al., (2021) yang juga mengatakan bahwa pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan berhubungan secara signifikan terhadap kecemasan pada mahasiswa keperawatan. Semakin tinggi skor ACEs maka akan semakin tinggi pula kecemasan yang dialami oleh seseorang.

Segala bentuk kekerasan pada anak akan memberi dampak yang negatif terhadap anak tersebut. Kurniasari (2019) mengatakan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan, di masa depan dapat tumbuh menjadi individu yang penuh dengan kecemasan, ketidakpercayaan, pesimisme atau sebaliknya menjadi anak yang pemberontak, agresif dan nakal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan atau bullying juga merupakan salah satu indikator ACEs yang banyak dialami oleh responden. Priyatna dalam Misnani (2016) mengatakan bahwa bullying memiliki beberapa efek negatif, termasuk kecemasan, harga diri rendah, depresi, isolasi sosial, perasaan kesepian, pikiran untuk bunuh diri, serta penggunaan obat-obatan terlarang. Dalam penelitian (Hedrick et al., 2021) menyebutkan bahwa pengalaman adverse yang dialami oleh anak akan menjadi suatu trauma bagi anak tersebut yang nantinya berdampak saat dewasa. Pengalaman adverse ini membuat anak mengalami penurunan harga diri, stress berkepanjangan dan menarik diri dari lingkungan sosial

Dampak kekerasan pada anak sangat besar, anak akan mengalami rasa takut, rasa tidak aman, gelisah, dendam, menurunnya semangat belajar, hilangnya konsentrasi, menjadi pendiam, serta mental anak menjadi lemah, menurunnya rasa percaya diri, bahkan depresi yang akan mengarah pada kematian anak (Ariani & Asih, 2021) Selain kekerasan bullying juga secara khusus juga dampak terhadap kesehatan mental sendiri yaitu korban mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mengakibatkan korban mengalami penurunan konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, muncul keinginan untuk membully sebagai bentuk balas dendam, phobia sosial dengan ciri takut dilihat atau diperhatikan di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah dan bunuh diri (Tobing & Lestari, 2021)

SIMPULAN

Rerata skor ACEs pada mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas adalah 2,47 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa terpapar pengalaman adverse. Rerata skor kecemasan pada mahasiswa adalah 7,09 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa ada pada kategori rendah. Rerata skor stres pada mahasiswa adalah 9,96 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa stres mahasiswa ada pada kategori ringan menuju sedang. Rerata skor depresi pada mahasiswa adalah 6,40 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa depresi mahasiswa ada pada kategori ringan menuju sedang.

ACEs memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan, stres dan depresi dengan arah korelasi positif pada tingkat kekuatan lemah yang artinya semakin tinggi skor ACEs maka semakin tinggi pula skor kecemasan, stres dan depresi. ACEs memberikan sumbangan korelasi positif sebesar 1,7% terhadap kecemasan, 1,0 % terhadap stres, dan 2,1 % terhadap depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Prajoko, P., & Lelah, L. (2020). Implementasi Metode Certainty Factor Untuk Konsultasi Jenis Depresi Pada Remaja Dan Orang Dewasa. *SANTIKA is a scientific journal of science and technology*, 10(1), 19-27.
- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran tingkat stres mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40-47.
- Anggraeni, N. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Tiga D-III Keperawatan dalam Menghadapi Uji Kompetensi Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i2.9752>
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1).
- Aris, Y., Sarfika, R., & Erwina, I. (2018). Stress pada Mahasiswa Keperawatan dan Strategi Koping yang Digunakan. In *NERS: Jurnal Keperawatan* (Vol. 14, Issue 2).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. diakses pada tanggal 06 Maret 2022 dari: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Beiter, R., Nash, R., McCrady, M., Rhoades, D., Linscomb, M., Clarahan, M., & Sammut, S. (2015). The prevalence and correlates of depression, anxiety, and stress in a sample of college students. *Journal of affective disorders*, 173, 90-96.
- Boullier, M., & Blair, M. (2018). Adverse childhood experiences. *Paediatrics and Child Health*, 28(3), 132-137.
- Bruffaerts, R., Mortier, P., Kiekens, G., Auerbach, R. P., Cuijpers, P., Demyttenaere, K., ... & Kessler, R. C. (2018). Mental health problems in college freshmen: Prevalence and academic functioning. *Journal of affective disorders*, 225, 97-103.
- Cheung, T., Wong, S. Y., Wong, K. Y., Law, L. Y., Ng, K., Tong, M. T., Wong, K. Y., Ng, M. Y., & Yip, P. S. F. (2016). Depression, anxiety and symptoms of stress among baccalaureate nursing students in Hong Kong: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph13080779>
- Davison, G., Callister, R., Williamson, G., Cooper, K. A., & Gleeson, M. (2012). The effect of acute pre-exercise dark chocolate consumption on plasma antioxidant status, oxidative stress and immunoendocrine responses to prolonged exercise. *European journal of nutrition*, 51(1), 69-79.
- Felitti, V. J., & Anda, R. F. Larkin, H., (2014). Social work and adverse childhood experiences research: Implications for practice and health policy. *Social work in public health*, 29(1), 1-16.
- Goff, A. M. (2011). Stressors, academic performance, and learned resourcefulness in baccalaureate nursing students. *International journal of nursing education scholarship*, 8(1).
- Hedrick, J., Bennett, V., Carpenter, J., Dercher, L., Grandstaff, D., Gosch, K., Grier, L., Meek, V., Poskin, M., Shotton, E., & Waterman, J. (2021). A descriptive study of adverse childhood experiences and depression, anxiety, and stress among undergraduate nursing students. *Journal of Professional Nursing*, 37(2), 291–297. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2021.01.007>
- Kaloeti, D. V. S., Rahmandani, A., Sakti, H., Salma, S., Suparno, S., & Hanafi, S. (2019). Effect of childhood adversity experiences, psychological distress, and resilience on depressive symptoms among Indonesian university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(2), 177–184. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1485584>
- Karatekin, C., & Ahluwalia, R. (2020). Effects of Adverse Childhood Experiences, Stress, and Social Support on the Health of College Students. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(1–2), 150–172. <https://doi.org/10.1177/0886260516681880>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa universitas muhammadiyah bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51-66.
- Masuda, A., Yamanaka, T., Hirakawa, T., Koga, Y., Minomo, R., Munemoto, T., & Tei, C. (2007).

- Intra- and extra-familial adverse childhood experiences and a history of childhood psychosomatic disorders among Japanese university students. *BioPsychoSocial Medicine*, 1, 3–9. <https://doi.org/10.1186/1751-0759-1-9>
- McKee-Lopez, G., Robbins, L., Provencio-Vasquez, E., & Olvera, H. (2019). The Relationship of Childhood Adversity on Burnout and Depression Among BSN Students. *Journal of Professional Nursing*, 35(2), 112–119. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2018.09.008>
- Nuhidayati, T., & Muhsinatun. (2018). Gambaran Kecemasan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Semarang. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 1, 33–41.
- Paramita, A. D., Faradiba, A. T., & Mustofa, K. S. (2021). Adverse Childhood Experience Dan Deliberate Self Harm Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2137>
- Raudha, R., & Tahlil, T. (2016). Stres dan strategi koping pada mahasiswa keperawatan. *JIM FKep*, I(1), 1–7. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/viewFile/1533/6771>
- Ricky, D. P. (2021). Tingkat Depresi pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(4), 767-772.
- Stuart, Gail W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa edisi 5*. Jakarta : EGC
- Tarigan, R. I. (2015). Hubungan Stres, Kecemasan, Depresi Dengan Insomnia Pada Mahasiswa Yang Menyusun Skripsi Di Stikim 2014.
- Tobing, J., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1882–1889.
- Tran, Q. A., Dunne, M. P., Vo, T. Van, & Luu, N. H. (2015). Adverse childhood experiences and the health of university students in eight provinces of Vietnam. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 27, 26S-32S. <https://doi.org/10.1177/1010539515589812>
- World Health Organization. (2018). Adverse Childhood Experience. Diakses pada 12 Maret 2022 dari https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/activities/adverse_childhood_experiences/en/
- Yin, D., Zhang, Y., Stuart, C., Miao, J., Zhang, Y., Li, C., ... & Woodruff, M. (2006). Chronic restraint stress modulates expression of genes in murine spleen. *Journal of neuroimmunology*, 177(1-2), 11-17.
- Zyga, S. (2013). Stress in nursing students. *International Journal of Caring Sciences*, 6(1), 1-2.